

ISSN :  
1829-6696

# POLITICO

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial

Vol. XVI No. 2 September 2015

**Jurnal Politico**  
**Vol. XVI No. 2 September 2015**

**DAFTAR ISI**

<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Halaman</b>
ANALISIS PELAKSANAAN PELAYANAN PENGADUAN DAN LAPORAN MASYARAKAT DI SATUAN RESERSE DAN KRIMINAL (SAT RESKRIM) POLRES JEMBER	Oleh: Ninuk Ambarawati, Ria Angin FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jember	971
KUALITAS LAYANAN PERPANJANGAN SURAT TANDA NOMOR KENDARAAN (STNK) PADA KANTOR SATUAN ADMINISTRASI MANUNGGAL SATU ATAP(SAMSAT) JEMBER	Oleh: Kahar Haerah FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jember	999
DAMPAK RUMAH RENTAL PLAYSTATION (PS) SEBAGAI INDUSTRI GAME DI KAMPUNG	Oleh: Juariyah FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jember	1012
GEGAR BUDAYA MAHASISWA PENDATANG DI MADURA: KAJIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA	Oleh: Nikmah Suryandari Prodi Ilmu Komunikasi FISIB UTM	1036
IMPLEMENTASI PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI KERJA PEGAWAI PUSKESMAS JATI KOTA PROBOLINGGO	Oleh: Hj. Siti Marwiyah, M.Si Dekan FISIP Universitas Panca Marga Probolinggo	1049
IMPLEMENTASI PROGRAM UNIT PEMBINAAN MASYARAKAT (BINMAS) POLSEK SEMPOLAN JEMBER TAHUN 2013	Oleh: Rahmadi Kurniawan, Bahtiar FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jember	1066
PERAN SUB BAGIAN HUMAS POLRES JEMBER DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN INFORMASI PUBLIK	Oleh: J Nurul Hamdi, Edhi Siswanto FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jember	1088
PERAN PEMUKA PENDAPAT DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN GUCIALIT KABUPATEN LUMAJANG	Oleh: Hery B. Cahyono FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jember	1115

**GEGAR BUDAYA MAHASISWA PENDATANG DI MADURA:  
KAJIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

Oleh:

**Nikmah Suryandari**  
**Prodi Ilmu Komunikasi FISIB UTM**  
**[nikmahsuryandari@gmail.com](mailto:nikmahsuryandari@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Fakta tentang interaksi dan komunikasi antara pendatang dan penduduk asli telah berlangsung lama di berbagai wilayah termasuk di Madura. Gegar budaya adalah hal yang biasa terjadi dalam relasi antar manusia yang berbeda latar belakang budaya. Perubahan sosial budaya yang terjadi di Madura, khususnya pasca dibangunnya Jembatan Suramadu menjadikan topic relasi antar manusia di Madura menarik untuk dikaji. Faktor-faktor apa yang menyebabkan gegar budaya pada para pendatang dan bagaimana reaksi mereka terhadap gegar budaya yang dialami. Reaksi terhadap culture shock bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, dan dapat muncul pada waktu yang berbeda

**Keywords: Gegar budaya, Komunikasi antarbudaya, Madura**

**ABSTRACT**

*Facts about the interaction and communication between immigrants and natives have lasted long in various areas, including in Madura. Cultural shock is a common problem in relationships between people of different cultural backgrounds. Socio-cultural changes that occurred in Madura, especially after the longest bridge built to make the topic of human relations in Madura interesting to study. What factors are causing a cultural shock at the newcomers and how they react to the culture shock experienced. Reaction to the culture shock varies from individual to individual, and may appear at different times*

**Keywords: Culture shock, Intercultural communication, Madura**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Fakta tentang interaksi dan komunikasi antara pendatang dan penduduk telah berlangsung lama di berbagai wilayah termasuk di Madura. Pertemuan antar berbagai etnik dengan budaya yang berbeda menjadi bagian sehari-hari masyarakat wilayah ini. Proses komunikasi dari etnik yang beragam dengan etnik Madura membentuk jalinan komunikasi antarbudaya yang erat dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

Gegar budaya adalah hal yang biasa terjadi dalam relasi antar manusia yang berbeda latar belakang budaya. Budaya disini tidak terbatas hanya dalam konteks etnisitas, agama, suku, pendidikan dan stratifikasi social lainnya. Dalam konsep komunikasi antar budaya, tiap bentuk relasi antar manusia berpotensi menjadi komunikasi antar budaya. Hal ini karena pada dasarnya komunikasi adalah proses penyamaan persepsi antar pelaku atau actor komunikasi yang berbeda diantara para pelaku komunikasi menjadikan proses komunikasi adalah keniscayaan bagi tiap manusia.

Perubahan social budaya yang terjadi di Madura, khususnya pasca dibangunnya Jembatan Suramadu menjadikan topic relasi antar manusia di Madura menarik untuk dikaji. Mobilitas yang tinggi dari dan menuju Madura menjadikan dinamika masyarakat yang tinggi dan berpotensi menjadi daerah yang multikultur.

### Fenomena Gegar budaya pendatang di Madura

Masyarakat dalam perspektif difusi (penyebaran) dikategorikan menjadi masyarakat pribumi dan pendatang. Masyarakat pribumi adalah sekelompok manusia yang tinggal dan menetap lama dan mempunyai sejarah emosional dengan wilayahnya, sering disebut sebagai masyarakat asli. Adapun masyarakat pendatang adalah sekelompok manusia yang melakukan perpindahan ke suatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dalam proses interaksi bersama masyarakat pribumi. Proses ini menjadi latar belakang percampuran budaya yang mempolakan suatu system masyarakat multikultur dalam wilayah tertentu.

Pasca pembangunan Suramadu, akan terjadi arus penduduk pendatang segala penjuru negeri akan masuk ke pulau Madura. Dengan dibangun jembatan Suramadu menjadikan Madura wilayah yang makin terbuka, te mobilitas penduduk luar Madura menuju wilayah ini baik sebagai pe sementara maupun menetap. Pendatang di Madura ini seperti pada pendatang umumnya akan mengalami gegar budaya (*culture shock*). Factor-faktor apa menyebabkan gegar budaya pada para pendatang dan bagaimana reaksi n terhadap gegar budaya yang dialami?

## II. PEMBAHASAN

### Perubahan sosial budaya Madura pasca Suramadu

Menurut Mahfud MD (2009) pembangunan Jembatan Suramadu ditengarai sebagai awal mula dari suatu perubahan sosial budaya yang sedang bergerak cepat di Pulau Madura. Potret masyarakat Madura yang semula agraris tradisional dalam waktu tidak terlalu lama dapat berubah menjadi masyarakat industri yang modern. Selama ini masyarakat Madura membangun harmoni sosial melalui tradisi dan solidaritas sosial yang tinggi. Beberapa faktornya antara lain masyarakat Madura relatif homogen dan sederhana, hubungan antarsesama yang cukup erat dan hangat, serta belum banyak ragam pekerjaan yang menuntut profesionalitas, sehingga solidaritas di tengah-tengah masyarakat dengan mudah tercipta secara mekanik. Hal yang berbeda tentu akan terjadi di masa mendatang. Kita akan dihadapkan pada sebuah masyarakat Madura yang kompleks dengan bidang pekerjaan yang terbagi-bagi sedemikian rupa, sehingga harmoni sosial kemungkinan tidak lagi dibentuk oleh tradisi dan solidaritas mekanik, melainkan terbentuk oleh hubungan-hubungan interdependen antarbidang-bidang profesi/pekerjaan dan kepentingan antarindividu.

Masih menurut Mahfud MD (2009) perubahan yang sedang bergerak cepat dengan cepat di Madura ini patut disambut gembira sekaligus diwaspadai mengingat percepatan perubahan tersebut terjadi karena adanya stimulasi dari luar. Maka perlu dipikirkan bagaimana agar supaya pembangunan baik di bidang sosial, budaya, maupun ekonomi melahirkan inovasi-inovasi yang berkarakter-

Madura. Sekurang-kurangnya, pembangunan yang bergerak cepat itu jangan sampai menggilas identitas budaya Madura yang berciri positif, apalagi jika sampai memarginalkan masyarakat setempat. Oleh karena itu, proses transisi sosial budaya pada masyarakat Madura ini perlu direncanakan dan dikawal dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di Madura ini, relasi antar pendatang dan penduduk asli menarik untuk dikaji dari aspek komunikasi yaitu penyampaian pesan dari para pelaku komunikasi di wilayah ini.

#### **Konsep gegar budaya**

Istilah gegar budaya (*culture shock*) pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg. Menurutnya, gegar budaya (*culture shock*) didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambing dan symbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya: bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Mulyana, 2008).

Littlejohn, dalam jurnal yang ditulisnya, menyatakan bahwa *culture shock* adalah fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Dodd (1998) ketika seseorang memasuki budaya yang berbeda, secara natural muncul rasa cemas. Rasa cemas ini dikarenakan kekhawatiran terhadap budaya baru tersebut dan bagaimana respon kita terhadap budaya baru, perasaan ini ternyata dapat mengarah pada ketakutan yang berlebihan, ketidakpercayaan pada lingkungan baru dan dapat membuat seseorang berkeinginan kembali pada budaya asal.

Pengalaman dalam awal adaptasi adalah gegar budaya, yaitu merupakan fase awal dalam masa transisi ketika memasuki budaya baru yang disertai dengan perasaan tertekan dan kecemasan seseorang. Pengalaman gegar budaya ini bukan mengenai sesuatu yang benar ataupun salah, tetapi gegar budaya yang dialami setiap orang bervariasi dan derajatnya tidak sama (Suryandari, 2008)

Bowlby (dalam Dayakisni dan Yuniadi, 2010) menjelaskan gegar budaya (*culture shock*) sebagai kondisi yang sama seperti kesedihan, berduka cita, dan kehilangan, sedangkan Ting-Toomey dan Leeva C. Chung (2012) mengemukakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) adalah sebuah keadaan dimana seseorang mengalami stres serta sebuah pengalaman yang menurutnya menyimpang, karena tidak senada dengan budaya yang selama ini ada pada dirinya dan kehidupannya.

Gegar budaya (*Culture shock*) dapat berupa gaya hidup, cara berpakaian, tempat tinggal, makanan termasuk cara memasak, menyajikannya hingga menikmati hidangan, atau mungkin dapat berupa kendala komunikasi (bahasa) sebab akan sulit untuk memulai membangun jaringan di lingkungan yang seseorang baru pertama kali memasukinya. Dari beberapa pandangan mengenai *culture shock* atau gegar budaya tersebut maka dapat dikatakan bahwa *culture shock* adalah suatu pengalaman ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri ketika memasuki lingkungan sosial yang baru yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan latar belakang budaya yang selama ini ada pada dirinya.

Menurut Dodd (1998) beberapa gejala dapat terjadi selama siklus gegar budaya, yaitu 1) psikologis, seperti sakit kepala konstan, perut mulas dan susah tidur; 2) emosional, seperti kegelisahan, paranoid, kesepian, kerinduan pada budaya asal dan perasaan tidak memiliki kekuasaan; 3) komunikasi, seperti menarik diri dari percakapan, frustrasi, selalu mengeluh.

Memahami gejala-gejala tersebut dapat membuat seseorang paham dan mengembangkan kemampuan dalam beradaptasi dengan budaya baru, yang kemudian dapat mengurangi kualitas-kualitas negatif seseorang. Kebanyakan dari kita memiliki pandangan yang cenderung positif ketika memasuki budaya baru. Setelah memasuki masa bulan madu ini, akan terjadi pengalaman yang cenderung negatif. Akhirnya, kebanyakan dari kita akan kembali pada level kepuasan yang lebih tinggi setelah belajar dari rasa kecewa yang dialami ketika melihat kebaikan atau keburukan dari budaya baru, sehingga seseorang sudah merasa mampu untuk beradaptasi (Suryandari, 2008)

Setelah gegar budaya, seseorang akan memasuki fase pra beranjak. Pada fase ini, seseorang memiliki rencana untuk memasuki budaya baru. Dalam membuat perencanaan secara simultan seseorang akan merasa gembira sekaligus juga. Tetapi dia akan memandang masa yang akan datang dengan optimis dan memiliki rencana untuk langkah selanjutnya. Tahapan yang dilalui pada fase ini adalah:

1) tahap segalanya serba indah, pada tahap ini semua serba menyenangkan, muncul antusiasme meskipun mengalami kesulitan tidur, hal ini dapat terlaksana dalam hitungan bulan;

2) tahap segalanya serba tidak menyenangkan, pada tahap ini seseorang mulai merasa hambar, mulai menyadari bahwa harapan-harapan awal hanyalah fantasi dan kegembiraan sesaat;

3) tahap segalanya oke, memasuki tahap ini seseorang akan mulai menyukai lebih banyak tentang budaya baru, karena sudah mempelajari banyak hal dari budaya tersebut. Kelebihan dari tahap ketiga ini, berarti menunjukkan bahwa seseorang sudah dapat menerima keadaan diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.

#### **Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya merujuk pada kejadian atau fenomena komunikasi yang terjadi antar partisipan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Partisipan komunikasi antar budaya ini menjalin kontak baik secara langsung maupun tidak langsung (Suryandari, 2008)

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Liliweri (2007), definisi paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan dalam beberapa definisi komunikasi. Lewis & Slade (dalam Rahardjo, 2005:54) menguraikan 3 kawasan yang paling problematika dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan

identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif), dan fungsi melepaskan diri (jalan keluar). Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi, dan fungsi menghibur (Liliweri, 2007:36-44).

Menurut Stella Ting Toomey (1999) komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran simbolik dimana orang dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah jalinan yang interaktif. Adapun Gudykunst & Young Yun Kim (1997) berpendapat bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari kultur yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Proses ini jarang berjalan dengan lancar dan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi antarbudaya tidak menggunakan bahasa yang sama, tetapi bahasa dapat dipelajari dan masalah komunikasi yang lebih besar terjadi dalam area baik verbal maupun nonverbal. Khususnya, komunikasi nonverbal sangat rumit, multidimensional, dan biasanya merupakan proses yang spontan.

Orang-orang tidak sadar akan sebagian besar perilaku nonverbalnya sendiri, yang dilakukan tanpa berpikir, spontan, dan tidak sadar (Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter, 1994). Kita biasanya tidak menyadari perilaku kita sendiri, maka sangat sulit untuk menandai dan menguasai baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal dalam budaya lain. Kadang-kadang kita merasa tidak nyaman dalam budaya lain karena kita merasa bahwa ada sesuatu yang salah. Khususnya, perilaku nonverbal jarang menjadi fenomena yang disadari, dapat sangat sulit bagi kita untuk mengetahui dengan pasti mengapa kita merasa tidak nyaman.

Pentingnya komunikasi antarbudaya dikarenakan interaksi sosial kescharian kita itu adalah sesuatu yang tak dapat ditolak. Di dalam percakapan biasa antara dua orang terjadi sekitar 35% komponen verbal sedangkan 65% lagi terjadi dalam komponen nonverbal (Ray L. Birdwhistell, 1969).

### **Gegar budaya dalam kajian komunikasi antar budaya**

Komunikasi antar budaya merujuk pada kejadian atau fenomena komunikasi yang terjadi antar partisipan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Partisipan komunikasi antar budaya ini menjalin kontak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kalervo Oberg (dalam Zapf, 1991:3), seorang antropolog Belanda, menjabarkan gegar budaya (*culture shock*): "*culture shock as a mental illness, an occupational pathology for persons transplanted abroad precipitated by the anxiety that results from losing all our familiar signs and symbols of social intercourse*". (gegar budaya sebagai sebuah penyakit mental, sebuah patologi kerja bagi orang-orang yang berpindah ke luar negeri yang "dipicu oleh kecemasan yang dihasilkan akibat kehilangan semua tanda dan simbol pergaulan yang sebelumnya akrab").

### **Reaksi terhadap gegar budaya**

Reaksi terhadap *culture shock* bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, dan dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru, rasa kehilangan arah, rasa penolakan, gangguan lambung dan sakit kepala, homesick/ rindu pada rumah/ lingkungan lama, rindu pada teman dan keluarga, merasa kehilangan status dan pengaruh, menarik diri, menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

Meskipun ada berbagai variasi reaksi terhadap gegar budaya (*culture shock*), dan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri, Samovar, (2000) menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *u-curve*.

*Fase optimistic*, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U, fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.

Fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, pada masalah budaya/ kultural misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa.

dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam culture shock. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.

*Fase recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

Fase terakhir, fase penyesuaian. Pada fase ini orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa ahli menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W curve*, yaitu gabungan dari *2 U curve*.

### **Adaptasi budaya**

Masa adaptasi budaya jangka panjang, merupakan sebuah akulturasi budaya. Memahami akulturasi adalah untuk menemukan hubungan interpersonal, efek dari kontak budaya, dan bagaimana proses penyesuaian diri seseorang terhadap budaya baru. Faktor-faktor yang memiliki kontribusi pada adaptasi jangka panjang, yaitu 1) identifikasi budaya; 2) pertemanan antarbudaya; 3) keterlibatan dalam suatu budaya.

Adaptasi budaya yang dialami oleh sebagian besar manusia seringkali dalam bentuk gegar budaya. Penekanan pada terjadinya gegar budaya lebih bermakna negatif. Meskipun dikatakan, bahwa proses tersebut merupakan fase awal ketika seseorang melakukan adaptasi dengan budaya lain. Bermakna negatif, karena gegar budaya dipahami sebagai bentuk ketidaksiapan seseorang ketika memasuki budaya baru.

Padahal ketika seseorang memiliki kesadaran dan keinginan memasuki budaya baru, berarti sudah melakukan persiapan matang dan membekali dirinya

dengan informasi-informasi yang sekiranya akan diperlukan. Hal ini berbeda jika seseorang secara tidak diinginkan atau dengan keterpaksaan harus memasuki sebuah budaya baru. Akan terjadi penolakan dan rasa curiga terhadap kebiasaan-kebiasaan, pola pikir dari budaya baru.

Dalam pandangan Dodd (1998) manusia sejak kecil diajarkan mengenai seluk beluk kelompoknya, juga diajarkan untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari satu kelompok yang disebut *ingroup* dan membedakannya dengan *outgroup*. Konsep diri terbentuk atas tiga hal, yaitu 1) identitas budaya, kepekaan seseorang sebagai salah satu anggota dari budaya atau etnis tertentu; 2) identitas sosial, berkembang melalui bagaimana setiap individu memandang karakter mereka dalam sebuah kelompok; dan 3) identitas personal, didasarkan pada keunikan karakteristik individu. Identitas budaya berkembang melalui proses yang terdiri atas tiga tahap:

- 1) tahap identitas budaya tak teruji, identitas yang tidak dapat dihindari sehingga kurang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut;
- 2) tahap penelusuran identitas budaya, proses mengeksplor dan mempertanyakan budaya seseorang; dan
- 3) tahap pencapaian identitas budaya, seseorang telah jelas dan percaya diri menerima identitas budayanya.

Menurut Carley H. Dodd (1998), lebih dari sekedar perbedaan bahasa, budaya dan interpersonal, ada sejumlah faktor-faktor konflik yang mempengaruhi hubungan antarbudaya. Kebanyakan ahli setuju, bahwa salah pengertian mengenai ekspektasi budaya merupakan latar belakang munculnya sejumlah konflik. Dengan mengidentifikasi konflik-konflik budaya, akan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan diri dalam berkomunikasi.

*Pertama*, penyingkapan diri dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sangatlah penting memahami perbedaan nilai, kekuatan dan batasan setiap budaya. Informasi tentang semua itu dapat diketahui melalui keterbukaan komunikasi dan kemauan seseorang untuk berbagi informasi.

*Kedua*, masalah hirarki dalam komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat lepas dari kekuasaan, peran dan status. Ketiga hal tersebut merupakan faktor-faktor yang berada di sekitar permasalahan hirarki dalam komunikasi.

*Ketiga*, formalitas dalam hubungan dan komunikasi. Konsep formal dan informal bukan hanya mengenai etiket, tetapi termasuk didalamnya adalah pertanyaan tentang hubungan antarbudaya. Sarbough berpendapat, bahwa semakin besar perbedaan yang tampak antara dua budaya yang saling berinteraksi, semakin sulit memprediksi peran sosial dan norma yang diharapkan.

*Kemapa*, komunikasi di lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan lingkungan antarbudaya. Konflik yang sering muncul antara lain masalah kecepatan dan efisiensi kerja, aturan budaya tentang kepegawaian, komunikasi nonverbal, pekerjaan dan hubungan pertemanan, yang diharapkan dari seorang manajer, dan lain-lain.

*Kelima*, komunikasi saling menerima dan berempati. Keduanya merupakan elemen penting dalam membangun komunikasi antarbudaya yang positif. Menurut Broome, hubungan yang didasarkan pada empati hanyalah sebuah produk, tetapi empati yang muncul dalam komunikasi antarbudaya melibatkan sebuah reproduksi. Reproduksi inilah yang merupakan pendekatan kreatif dalam pembentukan budaya ketiga.

*Keenam*, menolak komunikasi. Individu yang menolak berkomunikasi adalah individu yang tidak dapat, atau tidak mau mencari solusi atas isu-isu yang sedang berkembang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Gegar budaya atau *culture shock* adalah fenomena biasa sebagai salah satu bagian dalam proses adaptasi. Adaptasi budaya adalah salah satu konsep penting komunikasi antar budaya. Dalam kajian komunikasi antar budaya, gegar budaya dialami oleh setiap orang saat memasuki lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Gegar budaya juga dialami oleh pendatang yang ada di Madura melalui berbagai tahapan gegar budaya yaitu tahap penyesuaian, tahap masalah budaya, tahap recovery, dan terakhir tahap penyesuaian.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Gegar budaya atau *culture shock* adalah fenomena biasa sebagai salah satu bagian dalam proses adaptasi. Adaptasi budaya adalah salah satu konsep penting komunikasi antar budaya. Dalam kajian komunikasi antar budaya, gegar budaya dialami oleh setiap orang saat memasuki lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Gegar budaya juga dialami oleh pendatang yang ada di Madura melalui berbagai tahapan gegar budaya yaitu tahap penyesuaian, tahap masalah budaya, tahap recovery, dan terakhir tahap penyesuaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dayakismi, Tri, & Yuniardi, Salis. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Dodd, Carley H. *Dynamics of Intercultural Communication*. (Fifth Edition). New York. McGraw Hill, 1998.
- MD. Moh Mahfud, "menyongsong percepatan pembangunan Madura" dalam *Seminar Nasional "Bersama Membangun Madura" yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan di Bangkalan, tanggal 31 Oktober 2009*.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya, 2001.
- , *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 2000. *Intercultural Communication A Reader*, Ninth Edition. Belmont : Wadsworth.
- Samovar, Larry, Richard L Porter, Edwin R McDaniel, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Penerbit Salemba Humanika
- Suryandari, Nikmah, *Pola Komunikasi Etnis di Madura*. Thesis Prodi Ilmu Komunikasi UNS. Tidak dipublikasikan.
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. New York : The Guildford, Publications Inc., 1999.
- Zapf, Michael Kim. 1991. "Cross-cultural Transitions and Wellness: Dealing with Culture Shock" *International Journal for the Advancement of Counseling*. Netherland: Kluwer Academic Publisher.